

Metode Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. HM Arifin

Vidya Nur Ramadhani¹, Brillian Ahmad Rajasa¹, Feizya Virgina Salsabila¹, Moh. Faizin¹, Yahya Aziz¹

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA), Indonesia

Corresponding Author ✉ vidyaramadhani2410@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze and describe the implementation, evaluation, constraints and solutions in this learning method. This study uses qualitative methods, qualitative data is presented in descriptive form which means qualitative data in this study is an overview of the nature of multicultural education and its characteristics. From this we can conclude the results of the study that (1) Modern and traditional education have several different characteristics and the possibility of people today prefer modern education. (2) Islamic education aims to train the intelligence of the brain reasoning perassan and train the soul. (3) The relevance of the thoughts conveyed by H. M. Arifin with contemporary Islamic Islamic education is very relevant, namely not only fixated on one aspect but all domains including cognitive, affective and psychomotor domains as a manifestation of knowledge to enrich and skills.

Keywords: Islamic Education Learning Methods, Education Learning Methods

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia (manusia) di Bumi. Pendidikan harus selalu terjadi pada suatu jalan yang saling menguntungkan dan berurutan, yang mencakup nilai moral hidup manusia, individu manusia dan ketika dalam kelompok sosial, sinkronisasi antara kehidupan ketika di dunia dan kehidupan ketika di akhirat, kegiatan ini menuju kesadaran yang mengarah pada pendidikan, dan tujuan dan sifatnya. Pada berkembangnya zaman era ini, beberapa filsafat dan tokoh-tokoh islam sadar jika pendidikan islam sangat penting untuk kemajuan umat manusia, apalagi umat Muslim. Namun, karena pendidikan adalah hak asasi manusia yang paling penting, Indonesia berdedikasi untuk memastikan bahwa warganya memiliki akses ke pendidikan sehingga mereka dapat membangun masyarakat yang kuat dan bersatu (1).

Para pemimpin dan cendekiawan Muslim (Islam) telah lama mengakui pentingnya pendidikan dalam membangun dan mengembangkan manusia, terutama bagi orang yang tidak beragama Islam. Untuk kelangsungan hidup dan perkembangan ekonomi, budaya, dan masyarakat, pendidikan dan pengajaran sangat penting. Akibatnya, menanamkan, mengubah, dan melestarikan nilai-nilai sosial adalah komponen tambahan dari pendidikan dan pengajaran. Para intelektual dan pemimpin Muslim kontemporer telah mulai menyadari pentingnya pendidikan untuk kemajuan masyarakat, terutama dalam menghadapi invasi budaya Barat dan hegemoni sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan menjadi alat yang bermanfaat untuk mengatasi masalah yang menjadikan kemunduran dan kemandekan masyarakat. Pengaruh Pemikiran Profesor H.M. Arifin, beliau lahir di Desa Lasem, Rembang, tepatnya Jawa Tengah, pada tahun 1939. Dia terkenal karena pendapatnya tentang pendidikan Islam yang progresif dan kontekstual. Beberapa ide utama Prof. termasuk pendidikan untuk semua lapisan masyarakat, penekanan pada pendidikan duniawi dan ukhrawi, belajar sepanjang hayat, dan konsep lainnya.

METODE

Kata "metode" timbul dari kata "melalui" (yang berarti meta) "jalan" (yang berarti hodos), yang berarti "cara" atau "jalan". Menurut HM Arifin, penafsiran metodologis Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah pedoman hidup bagi manusia sebagai dasar pendidikan islam. Aspek agama, filosofis, sosiokultural, dan ilmiah adalah salah satu dari banyak elemen metode ini. Ada juga perintah dan larangan. Dalam bahasa Inggris, metode, atau cara, berbeda dengan ekspresi tercepat dan paling akurat. "Metode" mengacu pada cara tercepat dan paling efisien untuk menyelesaikan suatu tugas. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif (penelitian kepustakaan). Buku Ilmu Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Islam, antara lain, menjadi sumber utama penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki beberapa jurnal yang memuat perspektif akademisi lain mengenai penerapan teori-teori Prof. H.M. Arifin dalam pendidikan Islam modern. Pengumpulan Data: Untuk mendapatkan informasi tertulis yang relevan, buku-buku dan jurnal ilmiah dipelajari. Kemudian data dicatat, diklasifikasikan, dan diperiksa secara menyeluruh. Analisis Data: Analisis isi digunakan untuk menafsirkan dan meringkas literatur tentang topik bahasan, yaitu ide-ide utama Prof. H.M. Arifin dan aplikasinya dalam pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Prof. H. M. Arifin, M. Ed. Prof. H. M. Arifin lahir di Bogor pada 2 Agustus 1945. Pada tahun 1968, sekolah di Nagrog Ciampen Bogor menjadi wajib. Setelah itu, dia belajar di PGA, atau Pendidikan Guru Agama, selama empat tahun. Dia tinggal dan menginap (mondok) di Pondok Psantren Nurul Ummah selama pendidikannya, yang dia selesaikan pada tahun 1972. H. M. Arifin melanjutkan pendidikannya di Sekolah Guru Agama Tingkat Atas (PGAA) selama enam tahun. Seperti yang dilakukan sebelumnya, dia mondok di pesantren Jauharotun Naqiyah di Cibeber Cilegon Serang, Jawa Barat, dan tamat pada tahun 1974. Pada tahun 1979, dia mendapatkan gelar Sarjana Muda (BA) dan sarjana lengkap (Drs.) dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, yang sekarang dikenal sebagai Universitas Islam Negeri Jakarta. Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta memberikan gelar Magister bidang studi Islam pada tahun 1991 dan Doktor bidang studi Islam pada tahun 1993.

H. M. Arifin memulai karirnya sebagai peneliti lepas dari tahun 1981 hingga 1982 di Lembaga Studi Pembangunan (LPS) di Jakarta. Pada tahun yang sama, dia ditunjuk sebagai Direktur Koperasi Pelajar Kerja sama Pemerintah Jepang-Indonesia pada Himpunan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (HP2M). Dari tahun 1982 hingga 1985, dia memimpin Lembaga Bahasa dan Ilmu al-Quran (LBIQ) di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.

Pada tahun 1985, dia mulai mengajar Filsafat Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1990, dia juga mengajar Sejarah Sosial dan Filsafat Pendidikan Islam di Fakultas Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Meskipun demikian, H. M. Arifin meninggal dunia pada tahun 2003. Meskipun H. M. Arifin telah meninggal, kita dapat mengambil hikmah atau nilai-nilai dari pemikiran dan perjuangannya.

Karya-karya Prof. H. M. Arifin, M. Ed. mencakup: Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia, dan Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar.

Menurut Oxford (2011), kata politik berasal dari bahasa Inggris dan sinonim dengan kata "bijak" dan "sensible", yang berarti "tindakan, bijaksana, kebijaksanaan, atau kebijakan". Namun, dalam dari perspektif istilah, para tokoh berbeda pendapat. Roger F. Soltou, yang dikutip oleh Budihardjo, menyatakan bahwa ilmu politik adalah bidang yang mempelajari negara, tujuan negara, dan lembaga yang bertanggung jawab untuk melaksanakan tujuan tersebut. Ilmu politik juga mempelajari hubungan antara negara dengan warganya dan dengan negara lain. Menurut J. Barents, ilmu politik adalah bidang yang mempelajari bagaimana kehidupan negara berfungsi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat (Budihardjo, 2001).

Dalam bahasa Arab, tiga istilah yang mengacu pada pendidikan Islam adalah ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah. Istilah "ta'lim" berasal dari kata "allama", yang berarti pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, ta'lim dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan. Instruksi yang menekankan aspek yang membantu siswa meningkatkan kognisi mereka (Jalaluddin, 2004). Dalam konteks ini, istilah "ta'lim" berfokus pada bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Teori Pendidikan Islam Kontemporer: Integrasi Religius-Rasional adalah teori yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer. Teori ini didasarkan pada pendekatan holistik yang menggabungkan aspek religius dan rasional dalam pendidikan Islam modern. Tujuannya adalah melahirkan orang yang tidak hanya memahami ajaran Islam dengan baik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, bersikap inklusif, dan berkontribusi positif pada masyarakat modern. Teori Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Ajaran Islam menekankan betapa pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam dalam pendidikan. Ini termasuk seni, agama, sains, dan humaniora. Pendidikan Islam modern membantu siswa memahami bahwa agama dan ilmu pengetahuan dapat saling melengkapi dan menguatkan dengan mengajarkan mata pelajaran ini secara bersamaan (Kholik, Nur 2020). Adapun pemikiran beliau meliputi beberapa aspek seperti dibawah ini:

1. Definisi tentang pendidikan islam

Menurut HM Arifin, pada dasarnya pendidikan islam adalah proses membantu umat Islam berkembang sebagai individu untuk mendapatkan hasil tujuan akhir mereka, yaitu bekal untuk dunia dan akhirat. Pendidikan Islam juga dianggap sebagai alat untuk mengembangkan potensi dan pembudayaan manusia (enkulturasi) (Arifin, 1993).

2. Dasar pendidikan islam

Pendidikan berasal dari kata "didik", yang kemudian mengambil awalan "pe" dan akhiran "an". Akibatnya, istilah ini menjadi "pendidikan", yang berarti "Proses mengubah perilaku seseorang atau mendewasakan manusia melalui upaya untuk pedagogi dan pelatihan instruksional. Tokoh ilmuwan Muhibbin Syah menyatakan bahwa pendidikan sangat penting untuk mendukung dan memberikan pelatihan. Dalam pendidikan dan pelatihan, hal ini membutuhkan instruksi, bimbingan, dan kepemimpinan moral. Menurut HM Arifin, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengaktualisasikan prinsip-prinsip Islam tentang kesejahteraan manusia sebagai hamba-Nya, di dunia dan di akhirat, baik secara langsung atau fisik maupun mental. Tujuan ini muncul dalam beberapa tahap.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, dari kata "curir", yang berarti berlari, dan "curere", yang berarti tempat berpacu. Dalam bahasa Prancis, kurikulum dikaitkan dengan courier, yang berarti berlari atau berlari. Setelah itu, kata itu digunakan untuk daftar kursus atau mata pelajaran yang diperlukan untuk mendapatkan gelar atau ijazah. Kurikulum, menurut Oemar Hamalik, adalah program pendidikan yang diberikan kepada siswa oleh institusi pendidikan (sekolah). Kurikulum adalah bagian penting dari pendidikan karena membantu anak-anak didik menemukan jalan ke mana mereka ingin pergi. Oleh karena itu, peran kurikulum dalam praktek pendidikan sangat penting. Namun, perlu diingat bahwa kurikulum hanyalah alat untuk mencapai tujuan. Selain itu, aliran filsafat tertentu selalu digunakan dalam pengembangan kurikulum, yang akan mempengaruhi konsep dan penerapan kurikulum. Teori-teori dari perenialisme, essentialisme, dan eksistensialisme membentuk model kurikulum Subjek-Akademis; progresivisme membangun Model Kurikulum Pendidikan Pribadi; dan rekonstruktivisme membangun Model Kurikulum Interaksional. Masing-masing tradisi filsafat pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, penerapan aliran filsafat biasanya dilakukan secara selektif dalam proses pengembangan kurikulum untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasi berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian, saat ini terlihat perubahan dalam landasan pengembangan kurikulum di beberapa negara, terutama di Indonesia, dengan penekanan yang lebih besar pada filsafat rekonstruktivisme. Psikologi perkembangan dan psikologi belajar adalah dua bidang psikologi utama, menurut Landasan Psikologis

Nana Syaodih Sukmadinata. Psikologi perkembangan adalah bidang yang mempelajari bagaimana perilaku seseorang terkait dengan perkembangan. Ilmu ini mempelajari hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan perkembangan individu. Semua ini dapat dipertimbangkan dan menjadi dasar pengembangan kurikulum. Kurikulum dapat dilihat dari sudut pandang sosiologis sebagai suatu rancangan pendidikan; sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan bagaimana dan apa yang diajarkan. Kita maklumi bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk bergabung dengan masyarakat. Pendidikan bukan hanya pendidikan; itu juga memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup, bekerja, dan berkembang di masyarakat. Landasan IPTEK: Kemajuan pesat dalam bidang informasi dan teknologi dalam dua dekade terakhir telah berdampak pada peradaban manusia lebih dari yang dapat dibayangkan sebelumnya. Oleh karena itu, kurikulum harus mengakomodir dan mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga siswa dapat mengimbangi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bersamaan untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

Selain itu, Prof. Arifin memengaruhi kekayaan pemikiran pendidikan Islam dalam program pendidikan Islam. Secara khusus, para dalang Islam telah menganalisis hubungan antara kehidupan manusia dan Tuhan, serta hubungan mereka dengan masyarakat dan lingkungannya yang unik, yang menghasilkan berbagai bidang ilmu pengetahuan, budaya, dan standar moral. latihan. Tentu saja, sang pencipta juga memahami sirat H.M Arifin. Al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber, norma, dan format pendidikan Islam (M. Arifin 2018:79). Menurut Prof. Arifin, substansi yang harus dimasukkan dalam kurikulum adalah sebagai berikut: Program pendidikan terdiri dari program yang mengandung jalinan logika yang dapat berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan kehidupan Islam; Program pendidikan mengandung nilai-nilai Islam yang dapat mencapai tujuan pendidikan Islam; dan program modul dirancang dengan strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan instruktif. Studi manusia, metode instruksional, penelitian otak, ilmu manusia, sejarah, masalah keuangan, masalah legislatif, hukum, dll. c) Ilmu alam, atau al-ulum alkauniah, termasuk biologi, botani, fisika, dan astronomi. Penulis memahami dari penjelasan di atas bahwa kandungan alquran tidak memisahkan ilmu-ilmu karena semuanya merupakan refleksi dari putusan Allah (M. H. Arifin 2016:141-142).

4. Evaluasi Pendidikan Islam

Secara etimologis, kata "evaluasi" berasal dari kata bahasa Inggris "evaluasi". Kata "nilai" berasal dari kata "harga", yang berarti harga atau nilai. Tatsmiim, taqyim, atau taqdir adalah istilah Arab untuk nilai (Baalbaki, 2006; Sudion, 2005). Menurut Arifin (2009), kata evaluasi berasal dari kata kerja to evaluate, yang berarti menilai. Selain itu, evaluasi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengevaluasi sesuatu dengan menggunakan kriteria tertentu (Usman, 2010). Oleh karena itu, evaluasi pendidikan atau taqdir al-tarbawiy secara harfiah dapat didefinisikan sebagai penilaian pendidikan atau penilaian tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan (Ramayulis, 2002). Dalam wacana keislaman, evaluasi memiliki beberapa padanan kata. Kata-kata ini adalah al-hisab, yang berarti perkiraan, penafsiran, atau perhitungan; al-bala', yang berarti percobaan dan pengujian; al-hukm, yang berarti putusan; dan al-qadha, yang berarti putusan terdiri dari kata Al-nazhr, yang berarti penglihatan, dan Al-imtihan, yang berarti pengujian, masing-masing (Ramayulis, 1994). Istilah "nilai" atau "nilai" awalnya populer di kalangan filosof, dan Plato adalah orang pertama yang menggunakannya. "Idea nilai" adalah nilai, menurut filosof (Arifin, 2009). Kata "nilai" menjadi lebih populer di banyak bidang karena pemahaman ini. Sekarang digunakan tidak hanya dalam bidang ekonomi atau perhitungan, tetapi juga dalam pendidikan. Berbagai ahli berbagi definisi evaluasi. M. Chabib Thoha mengatakan bahwa evaluasi adalah tindakan yang direncanakan untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan bantuan alat atau instrumen, dan hasilnya akan digunakan sebagai tolak ukur untuk mencapai kesimpulan (Ramayulis, 2008). Evaluasi adalah upaya untuk mengumpulkan dan mengumpulkan informasi yang akan digunakan untuk menilai satu program, menilai hasilnya, menilai tujuan, atau menilai manfaatnya (Usman, 2010).

Menurut Edwind Wandt dan Gerald. W. Brown, evaluasi atau penilaian adalah "tindakan atau proses untuk mendeteksi atau menentukan nilai sesuatu". Dalam pendidikan Islam, evaluasi adalah serangkaian langkah atau prosedur yang digunakan untuk menentukan nilai-nilai yang relevan dengan dunia pendidikan.

Dengan melakukan evaluasi di bidang pendidikan, Tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran, baik dalam hal materi, fasilitas, sarana dan prasarana, bahkan lingkungan sekolah (Nata, 2010). Tujuan evaluasi pembelajaran, menurut Abdul Mujib et al. adalah Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam program Pendidikan Jika tidak ada evaluasi, tidak mungkin ada keinginan atau dorongan untuk peserta didik untuk meningkatkan dan meningkatkan prestasinya. Tidak mungkin juga untuk mengetahui seberapa efektif metode yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran, melatih keberanian, mengajak peserta didik untuk mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari, dan mengetahui seberapa besar perubahan perilaku yang terjadi. Tujuan sementara adalah tujuan sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang mengikuti pendidikan Islam. Tujuan sementara ini termasuk memperoleh berbagai kemampuan, seperti keterampilan fisik dan pengetahuan. Tujuan Akhir Pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu muslim, yaitu individu yang setiap aspeknya merealisasikan atau mewujudkan mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam, seperti aspek kejasmanian, jiwa, dan kerohanian yang luhur.

5. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga memiliki beberapa macam yakni formal dan non formal dan informal berikut adalah penjelasannya

a. formal

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, institusi pendidikan formal adalah pendidikan jalur normal terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari prasekolah, sekolah dasar (SD/SMP), sekolah menengah (SMA/SMK), dan sekolah tinggi. Sistem pendidikan nasional juga menetapkan bahwa setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal sampai selesai tingkat SMP. Lembaga pendidikan formal ditujukan untuk mengembangkan seluruh populasi Indonesia. (Ashari et al., 2023)

b. nonformal

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menetapkan bahwa institusi pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang diberikan secara berjenjang dan terstruktur. Pendidikan non-formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan jenjang tertentu dalam pendidikan formal. (Purwaningsih et al., 2023)

c. informal

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan keluarga dan tempat tinggal. Pendidikan informal berfokus pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah yang paling penting. Disebutkan pertama, karena bayi atau anak pertama kali berkenalan dengan lingkungannya dan menerima pembinaan dari anggota keluarga. Pendidikan awal ini dapat dianggap sebagai dasar untuk pengembangan-pengembangan berikutnya. Adanya pengembangan tersebut juga menyebabkan adanya istilah pendidikan utama. (Prasetya et al., 2023). Lembaga yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan, menurut Sidi Gazalba, seperti dikutip oleh Bukhari Umar:

1. Islam mencakup pendidikan rumah tangga, yaitu pendidikan awal untuk bayi, kanak-kanak, dan usia sekolah.

2. Sekolah, yaitu pendidikan sekunder di mana anak didik oleh guru profesional dari usia masuk sekolah hingga usia keluar sekolah. Pendidiknya adalah guru profesional.

3. Kesatuan sosial, yaitu pendidikan tersier yang merupakan pendidikan terakhir tetapi bersifat permanen.

Adat istiadat, budaya, dan lingkungan lokal adalah pendidikannya.

Oleh karena itu, institusi pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga kategori: keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Pazeroma & Faizin, 2023) Perkembangan Agama Pada Anak SD

Ernest Harmas melakukan penelitian tentang perkembangan agama anak, yang dikutip oleh Jalaluddin dan Ramayulis, mengatakan bahwa perkembangan agama anak terjadi dalam beberapa tingkatan. Yang pertama adalah Tahap Dongeng, atau tingkat dongeng, di mana perkembangan agama dimulai ketika anak berusia tiga hingga enam tahun. Pada tingkat ini, pemahaman kita tentang Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan perasaan daripada rasio. Ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak perlu dididik tentang moralitas dan keagamaan secara logis dan jelas karena mereka akan menerimanya berdasarkan fantasi dan perasaan mereka. Pada titik ini, agama masih membingungkan anak. Anak-anak akan bertanya: siapa Tuhan? Di mana surga dan neraka? Apa itu malaikat, jin, syetan? Oleh karena itu, tidak ada pemahaman metafisik tentang alam ini dari perspektifnya sendiri. Tahap Realistik Selama usia sekolah dasar hingga usia remaja, perkembangan agama anak dimulai pada tingkatan ini. Konsep ketuhanan menjadi realistis. Lembaga agama dan ajaran dari orang yang lebih tua darinya menghentikannya. Anak-anak terlibat dalam lembaga keagamaan dan kegiatan bersama yang dilakukan di sekolah, masjid, mushalla, dan tempat lain. Pada tahap individu (tingka individu), anak akan mengalami tingkat kepekaan emosional tertinggi selama bagian hidupnya.

Perkembangan Agama Pada Anak SMP

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, prinsip universal adalah prinsip yang dianut oleh semua orang tanpa terkecuali. Oleh karena itu, nilai moderasi akan ditanamkan dalam proses pendidikan agama Islam harus didasarkan pada prinsip universalitas, yang ditunjukkan dalam proses kenabian (Madjid, 2019, hlm. 434). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Agama Islam yang digunakan dalam proses pembelajaran harus mencakup semua aspek tanpa terbatas oleh ideologi, aliran, atau kelompok tertentu. Menurut Madjid (2019), totalitas dalam mengembangkan potensi siswa juga merupakan dasar untuk membangun kurikulum yang bernilai moderasi. (Khoiriyah et al., 2023)

Ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah bahwa sebagai lembaga Islam, SMP Islam Al-Azhar Kediri memiliki banyak komunitas atau golongan Islam, termasuk Muhammadiyah, Nahdliyah, Al-Irsyad, dan LDII, antara lain. Dari perbedaan tersebut, guru SMP Islam Al-Azhar Kediri mengajar PAI dengan menggunakan ajaran Islam Ahlusunnah Waljamaah ala nahdliyah tanpa jika ada perbedaan pemahaman atau amaliyah, memaksa perubahan. (Faizin et al., 2023)

SMP Al Azhar Kota Kediri menggunakan prinsip keseimbangan dalam pembelajaran agama Islam. Ini diterapkan dalam proses pembelajaran dengan mengintegrasikan penelitian sains dan teknologi dengan materi pelajaran. (Pazeroma & Faizin, 2023). Di SMP Al Azhar Kota Kediri, prinsip keseimbangan diterapkan dalam pembelajaran agama Islam. Materi pendidikan agama Islam diajarkan kepada siswa dengan mengintegrasikan antara materi yang diajarkan melalui temuan studi sains dan teknologi. Selain itu, guru terus menanamkan pemahaman tentang bagaimana memahami alam semesta untuk meningkatkan iman dan memahami perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa memahami bahwa perbedaan apapun tidak ekstrim pada satu sisi. Peserta didik menjadi toleran dan moderat karena keadilan diciptakan dengan cara ini. Mereka juga diawasi dan diajarkan teori selama sholat duha berjama'ah setiap pagi dipraktikkan sehingga siswa berkembang menjadi siswa yang unggul secara sosial dan spiritual. (Zayadi, 2017)

Dalam pendidikan agama Islam, prinsip moderasi yang terkandung dalam motto Bhineka Tunggal Ika seharusnya diterapkan. Dengan mengakomodasi dan memfasilitasi semua bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya, prinsip ini dapat diwujudkan (Syaibany & Langgulong, 1979). Sebagaimana dinyatakan oleh kepala sekolah, SMP Islam Al-Azhar Kediri berusaha menanamkan nilai moderasi Islam pada siswanya. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa siswa juga belajar tentang prinsip keberagaman, seperti dalam Sholat adalah pendidikan utama. Untuk memahami materi sholat, guru menggunakan kitab Kaifa Tusholi karya KH. Ihya Ulumiddin untuk mempelajari berbagai dasar atau sumber hadits untuk menjelaskan tata cara sholat. Dari kitab ini, siswa akan mengetahui berbagai dalil atau dasar yang membedakan gerakan atau bacaan sholat.

Guru mengajarkannya secara wawasan dan praktis, sehingga siswa dapat mempelajari, menanamkan, dan mengamalkan nilai moderasi Islam dengan baik. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa memberikan pemahaman tentang sholat melalui studi kitab Kaifa Tusholi adalah salah satu cara sekolah menanamkan nilai moderasi Islam pada siswanya saat belajar oleh KH. Ihya Ulumiddin. Kitab ini membahas tentang adab sholat dan dilengkapi dengan banyak riwayat hadis sebagai pijakan dan rujukan. Kitab ini menyajikan cara Rasulullah SAW melakukan sholat, tanpa meninggikan pendapat aliran atau golongan tertentu.

Perkembangan Agama Pada Anak SMA

Selain itu, telah terbukti bahwa memasukkan materi PAI ke dalam bidang rasional di sekolah ini berdampak positif pada tingkat keaktifan peserta didik selama pembelajaran. Peserta didik dapat menyampaikan ide dengan baik dan lancar, dan mereka juga memiliki kemampuan untuk mengevaluasi materi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran integratif ini juga membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai keislaman, yang kemudian diterapkan secara langsung dalam sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, materi tentang "Iman Kepada Allah" menggabungkan ilmu geografis tentang "Bencana Alam", yang menunjukkan bahwa pada dasarnya beberapa bencana alam terjadi karena ulah tangan manusia, seperti banjir dan longsor, karena manusia tidak mampu melestarikan alam. Oleh karena itu, integrasi ini juga mengajarkan siswa bahwa Islam adalah sumber nilai dan ilmu rasional, mengajarkan mereka untuk mempraktekkan atau mengkontekstualisasikan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dan di sekolah. Namun, penelitian ini menyarankan agar penggabungan materi-materi PAI ke dalam ilmu-ilmu rasional diprogram secara sistematis dan terstruktur, mulai dari silabus, RPP, dan pengembangan materi yang diimplementasikan. Ini akan berdampak pada hasil belajar peserta didik dalam aspek kognitif (teori), afektif (sikap), dan psikomotorik (implementasi / kontekstualisasi). Untuk mengimplementasikan pembelajaran dengan paradigma integrasi, peningkatan kemampuan guru juga sangat penting. Ini dapat dicapai melalui diskusi, seminar, dan pelatihan tentang konsep dan pembuatan silabus, RPP, materi, dan pengembangan menggunakan model, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk menerapkannya dalam KBM.

KESIMPULAN

Profesor telah berkontribusi secara signifikan terhadap pembicaraan tentang pendidikan Islam di Indonesia. Menurut para sarjana lainnya, tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu Muslim yang ideal untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun, Prof. HM Arifin menekankan aspek Islam dalam bidang pendidikan Islam tertentu. Oleh karena itu, ide-idenya masih relevan untuk studi masa depan tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia di Bumi. Pendidikan harus selalu terjadi pada suatu jalan yang saling menguntungkan dan berurutan, yang mencakup nilai moral hidup manusia, individu manusia dan ketika dalam kelompok sosial, sinkronisasi antara kehidupan ketika di dunia dan kehidupan ketika di akhirat, kegiatan ini menuju kesadaran yang mengarah pada pendidikan, dan tujuan dan sifatnya. Pada berkembangnya zaman era ini, beberapa filsafat dan tokoh-tokoh islam sadar jika pendidikan islam sangat penting untuk kemajuan umat manusia, apalagi umat Muslim. Namun, karena pendidikan adalah hak asasi manusia yang paling penting, Indonesia berdedikasi untuk memastikan bahwa warganya memiliki akses ke pendidikan sehingga mereka dapat membangun masyarakat yang kuat dan bersatu. Para pemimpin dan cendekiawan Muslim telah lama mengakui pentingnya pendidikan dalam membangun dan mengembangkan manusia, terutama bagi orang yang tidak beragama Islam. Untuk kelangsungan hidup dan perkembangan ekonomi, budaya, dan masyarakat, pendidikan dan pengajaran sangat penting. Akibatnya, menanamkan, mengubah, dan melestarikan nilai-nilai sosial adalah komponen tambahan dari pendidikan dan pengajaran. Para intelektual dan pemimpin Muslim kontemporer telah mulai menyadari pentingnya pendidikan untuk kemajuan masyarakat, terutama dalam menghadapi invasi budaya Barat dan hegemoni sosial dan

ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan menjadi alat yang bermanfaat untuk mengatasi masalah yang menjadikan kemunduran dan kemandekan masyarakat. Pengaruh Pemikiran Profesor H.M. Arifin, beliau lahir di Desa Lasem, Rembang, tepatnya Jawa Tengah, pada tahun 1939. Dia terkenal karena pendapatnya tentang pendidikan Islam yang progresif dan kontekstual. Beberapa ide utama Prof. termasuk pendidikan untuk semua lapisan masyarakat, penekanan pada pendidikan duniawi dan ukhrawi, belajar sepanjang hayat, dan konsep lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, M. K., Athoillah, S., & Faizin, M. (2023). Model E-Asesmen Berbasis Aplikasi pada Sekolah Menengah Atas di Era Digital: Systematic Literature Review. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.2.128-144>
- Agus, Zulkifli. "Pendidikan islam dalam perspektif al-ghazali." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (December 17, 2018): 21–38.
- Arifin, Zaenal, and Bakhril Aziz. "Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri" (2019).
- Aryani, Nini. "Konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam." *potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 2 (December 15, 2015): 213–227.
- Bafadhol, Ibrahim. "Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.11, Januari 2017" 06 (2017).
- Faizin, M., Oktaf, S. H. Z., & Nisa', K. (2023). *Strategi kecakapan pesertadidik abad 21, analisis peningkatan literasi digital dalam pendidikan. 12.*
- Hussin, Zaharah, and Fakulti Pendidikan. "Mendidik generasi berakhlak mulia: fokus peranan guru pendidikan islam" (n.d.).
- Iqbal, Muhammad. "Pemasaran Jasa Pendidikan Dan Implementasinya Sebagai Strategi Pengembangan Pendidikan Di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman Yogyakarta." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (July 16, 2019): 127–146.
- Ishak, Maziahtusima, Mohd Mursyid Arshad, Fathiyah Mohd Fakhrudin, Ismi Ariff Ismail, Hayati Ismail, Sakinah Ahmad, Siti Rosilawati Ramlan, Hazlina Abdullah, Noor Saazai Mat Saad, and Sarifah Nurhanum Syed Sahuri. "Tinjauan Tahap Prestasi Peranan Guru Pendidikan Islam Sebagai Pemangkin Perubahan Ke Arah Pembentukan Masyarakat Madani Melalui Kaedah Pendidikan Islam Tidak Formal : A Review of the Role Performance Level of Islamic Education Teachers as Catalysts for Change Towards the Development of Madani Society Through Non-Formal Islamic Education Methods." *Sains Insani* 6, no. 1 (June 1, 2021): 25–34.
- Kamil, Ikhsan. "filosofis pemikiran prof. H. M arifin, m. Ed.(religius-rasional) tentang pendidikan islam kontemporer." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2023): 468–480.
- Khoiriyah, S., Faizin, M., Asror, M., & Kusaeri, K. (2023). Research Trends in School Excellent Model (SEM): The Future Insights for Islamic Education Assessment. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(2), 907–922. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.3143>
- Muthrofin, Khoirul, and Nicky Estu Putu Muchtar. "Kontribusi siti walidah dalam pengembangan pendidikan islam di indonesia melalui muhammadiyah." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. 2 (September 5, 2023): 157–169.
- Nafisah, Lailiyatun, and Ahmad Maulana Asror. "Pemikiran Prof. H.M. Arifin, M. ED. (Religius-Konservatif): Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Dunia Kontemporer." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (November 23, 2021): 73–90.
- Natadireja, Ujang, and Kun Nurachadijat. "Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (September 30, 2023): 253–267.

- Ni'amah, Khoirotul, and Hafidzulloh S. M. "Teori Pembelajaran Kognivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (September 26, 2021): 204–217.
- Pazeroma, A., & Faizin, M. (2023). How Important is the Implementation of Prudential Banking Principles in Multipurpose Al-Ijarah Financing to Minimize Financing Risk. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Economics (AICIE)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/aicie.v2i1.1008>
- Prasetia, S. A., Fahmi, M., & Faizin, M. (2023). Social Intelligence in Islamic Education; Analysis of the Social Jurisprudence Ideas of KH. MA. Sahal Mahfudh. *An-Nida'*, 47(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v47i1.21865>
- Purwaningsih, S. B., Mediawati, N. F., Mursyidah, L., Faizin, M., Fatthurahman, M. A., & Siswapranata, F. Z. (2023). Bentuk-bentuk Badan Hukum Unit Usaha Badan Usaha Milik Desa. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i4.2555>
- Pitri, Alisyah, Hapzi Ali, and Kasful Anwar Us. "Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan islam: paradigma, berpikir kesisteman dan kebijakan pemerintah (literature review manajemen pendidikan)." *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik* 2, no. 1 (November 15, 2021): 23–40.
- Purnama, Wawan Mulyadi. "Metode, prinsip-prinsip, tujuan dan fungsi pendidikan islam dalam menghadapi perubahan zaman." *jurnal pendidikan islam* 10 (2018).
- Ridwan, Ahmad, Muhammad Iqbal, and Muhammad Zaki Rahman. "Peran Politik Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia." *Journal of Education Research* 4, no. 3 (July 6, 2023): 917–923.
- Sari, Lia Mega. "Evaluasi dalam pendidikan islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018).
- Sawaluddin, Sawaluddin. "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (July 13, 2018): 39–52.
- Siregar, Maragustam, Dwi Noviatul Zahra, and Dian Andesta Bujuri. "Integrasi materi pendidikan agama islam dalam ilmu-ilmu rasional di sekolah menengah atas islam terpadu." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (November 24, 2019): 183–201.
- Taufik, Ahmad. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 02 (September 30, 2019): 81–102.
- Yahya, Usman. "Konsep pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan islam." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 2 (2015). Accessed December 26, 2023. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/50>.
- Zayadi, Ach. "Quantum Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (May 15, 2017): 115.
- Zayadi, A. (2017). Quantum Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 13(1), 115. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i1.84>